

Nilai Dasar dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam

Ahmad Bachtiar Firdaus

Universitas Negeri Surabaya

Email Konfirmasi: ahmadbachtiarfirdaus@gmail.com

ABSTRAK

Potret kepemimpinan pendidikan islam menjadi sebuah tolak ukur bahwasanya pemimpin harus mempunyai nilai dasar dan juga moralitas kepemimpinan, serta dapat memebrikan pembeda karakteristik untuk memajukan pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan kajian literature atau library research. Setelah didapatkan yaitu nilai dasar yang memang harus dimiliki pemimpin yang punya niat tulus, berintegritas, dan tulus dalam menjalankan tugas yang akan dilakukan. Dapat memberikan kontribusi terbaik dan beradaptasi dengan baik terhadap lembaga pendidikan yang ditempati. Berpegang teguh kepada iman, ilmu, dan akhlak. Selain itu moral dari seorang pemimpin juga harus berpegang teguh kepada aqidah dan syariah dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan karena itu merupakan kunci utama dalam kemajuan pendidikan Islam. Jika pemimpin sudah mempunyai nilai dasar dan moral tersebut maka ia akan mampu menjelma menjadi pemimpin yang ideal dan berkarakteristik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan mempunyai sifat adil, amanah, fathonah, tabligh, siasah, siddiq dan sabar.

Kata kunci: Nilai Dasar, Moralitas, Kepemimpinan, Pendidikan Islam

ABSTRACT

The portrait of Islamic educational leadership is a benchmark that leaders must have basic values and also leadership morality, and can provide differentiating characteristics to advance Islamic education. This study uses a qualitative method. Data collection techniques with a literature review approach or library research. After being obtained, namely the basic values that must be possessed by leaders who have sincere intentions, integrity, and sincerity in carrying out the tasks to be carried out. Can provide the best contribution and adapt well to the educational institution in which they are placed. Hold fast to faith, knowledge, and morals. In addition, the morals of a leader must also hold fast to aqidah and sharia by instilling Islamic values in life because that is the main key to the advancement of Islamic education. If a leader already has these basic values and morals, he will be able to transform into an ideal and characteristic leader as exemplified by the Prophet Muhammad SAW by having fair, trustworthy, fathonah, tabligh, siasah, siddiq and patient characteristics.

Keywords: Core Values, Morality, Leadership, Islamic Education

Pendahuluan

Membicarakan pemimpin dan kepemimpinan merupakan hal menarik yang selalu di perbincangkan walaupun sudah sangat banyak penelitian dan kajian lainnya yang berkaitan. Hal ini memberikan gambaran urgensi dari pemimpin dan kepemimpinan itu

sendiri. Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek. Jadi keduanya merupakan sesuatu yang berbeda.

Organisasi bisa saja memiliki pemimpin tetapi belum pemimpin itu memiliki kepemimpinan. Sebagai makhluk yang mempunyai nilai-nilai sosial, manusia memiliki sifat ketergantungan kepada orang lain. Orang muda membutuhkan orang tua, orang kaya membutuhkan orang miskin, pengusaha membutuhkan karyawan, guru membutuhkan murid, dan begitu pula sebaliknya. Begitulah gambaran kegiatan manusia, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, dengan bahasa lainnya manusia tidak bisa untuk hidup sendiri, butuh sesuatu yang bisa menggerakkan agar semua kegiatan bisa berjalan dengan ritme yang seimbang.

Salah satu yang dibutuhkan dalam kegiatan manusia secara bersama-sama adalah kepemimpinan. Harus ada pemimpin demi bisa tercapai sukses dan efisiensi dalam melakukan sebuah kegiatan. Dalam ribuan bahkan jutaan usaha dan kegiatan yang dilakukan manusia perlu adanya upaya yang terencana dan sistematis untuk melatih dan mempersiapkan pemimpin pemimpin baru (Kartono, 2016). Dan usaha ini sudah sangat wajar dilakukan karena setiap organisasi membutuhkan pimpinan puncak (pimpinan tertinggi) yang mengatur jalannya suatu manajemen organisasi (Sukanto, 2000). Sebagaimana yang telah dikatakan dalam al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah : 247).

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah mengutus hambahambanya untuk menjadi seorang pemimpin dimuka bumi ini, tidak lain hanyalah untuk menata dan mengatur keberlangsungan kehidupan manusia. Dan Allah Maha berkehendak atas siapa saja yang Allah jadikan dia sebagai seorang pemimpin. Maka pembahasan tentang kepemimpinan (leadership) adalah salah hal yang sangat menarik karena ia sangat dibutuhkan di dalam suatu kelompok dan lembaga. Bagaimanapun juga pemimpin adalah pemegang peran kunci dalam merumuskan dan menerapkan strategi dalam organisasi. Serta komitmen seorang pemimpin dalam organisasi memberikan dampak yang baik bagi anggota organisasi dimana ia bekerja (Raharjo, 2006).

Di lembaga pendidikan Islam, pemimpin diibaratkan sebagai otaknya. Apabila otak itu tidak berfungsi, maka tunggulah kehancuran dari lembaga tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan pemimpin yang mempunyai kriteria, nilai dasar serta moralitas yang baik. Sudah banyak fakta yang terjadi, jika suatu organisasi dipimpin oleh pemimpin yang salah maka akan membawa mudharat dan mafsadat bagi organisasinya, baik di lembaga pemerintahan, perkantoran bahkan di dalam lembaga pendidikan.

Di Indonesia misalnya, betapa banyak menteri-menteri, kepala daerah/gubernur, bupati, bahkan setingkat kepala desa pun bisa terjerat kasus hukum karena menyalahgunakan jabatan demi kepentingan-kepentingan pribadi. Seperti banyak yang terjadi bahwa kasus-kasus korupsi yang ada di Indonesia karna menyalahgunakan kewenangannya sebagai seorang pemimpin tanpa mengindahkan contoh atau tauladan yang baik baik lingkungannya. Beberapa kasus menunjukkan bahwa minimnya contoh yang baik bagi anak bangsa tentang guru dan contoh pemimpin yang baik.

Di dalam lembaga pendidikan, guru adalah pemimpin bagi muridmuridnya. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan potensi anak didiknya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotoriknya. Tidak hanya sebatas itu, guru juga bertanggung jawab atas perkembangan rohani dan jasmani anak didiknya untuk mencapai kedewasaan serta mampu membentuk anak didiknya menjadi pribadi yang mandiri menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah (Khamdani, 2014).

Sungguh besar tanggung jawab seorang pemimpin dengan segala permasalahan yang hadir dalam dunia pendidikan islam saat ini, mulai dari masalah kualifikasi pemimpin/kepala sekolah yang hanya berpendidikan sampai S1 saja, minimnya penguasaan keilmuan tentang teori-teori kepemimpinan, bahkan tidak jarang posisi jabatan tidak relevan dengan rumpun keilmuan yang dikuasi, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang serius dan memberikan dampak kepada lembaga pendidikan yang dipimpin serta ini menjadi kendala dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam (Syafar, 2017).

Maka dari itu, seorang pemimpin pendidikan islam harus memahami nilai dasar apa saja dan bagaimana tolak ukur dari seorang pemimpin sehingga bisa dianggap pantas untuk menjadi seorang pemimpin. Dan diharapkan pula seorang pemimpin harus selalu memperbaiki kualitas kepemimpinannya. Dan pastinya ia harus menjelma menjadi sosok pemimpin yang ideal, pemimpin yang dapat digugu dan ditiru oleh orang-orang yang dipimpinnya baik itu moral, dan prilakunya. Dan apabila pemimpin sudah memiliki dan menerapkan beberapa hal tersebut maka ia mencapai keberhasilan dan diridloi oleh Allah SWT.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan kajian literature. Adapun sumber dari literatur dapat diperoleh dari buku-

buku, jurnal ilmiah, dan juga laporan hasil penelitian yang relevan. Adapun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur review baik dari jurnal ilmiah, buku, ebook, dan juga internet. dalam penelitian ini pula peneliti melakukan analisis data dengan mencari berbagai literatur dari berbagai sumber kemudian melakukan reduksi data dengan cara memilah data yang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan penelitian ini dari data-data yang telah dianalisis dan selanjutnya tahap terakhir yang peneliti lakukan ialah melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Nilai Dasar Kepemimpinan

Secara etimologi nilai dasar adalah mutu, sifat-sifat, dan kadar yang harus dimiliki oleh manusia. Nilai dasar tersebut menjadi merupakan tolak ukur yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan kegiatannya. Seperti seorang pemimpin, ia juga mempunyai nilai dasar dalam melaksanakan kepemimpinannya. Tugas pemimpin adalah tugas yang sangat mulia, selain tanggung jawabnya yang besar, namun ganjarannya dari Allah sungguh sangat besar. Maka semuanya harus dijalani dengan niat tulus dan ikhlas dalam menjalankan amanah sebagai seorang pemimpin. Rasulullah SAW bersabda dalam (H.R. Bukhari Muslim: 1907)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya : *Sesungguhnya segala perbuatan itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.*

Hadist diatas menjelaskan secara bahwa segala perbuatan akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang niatkan dari awal. Jika niatnya baik maka akan mendapatkan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika niatnya buruk, maka akan berakhir dengan keburukan. Hal tersebut berlaku juga dengan pemimpin. Ia diuji oleh Allah apakah ia benar-benar menjalani ujian ini dengan baik atau sebaliknya. Karena pada hakikatnya semua aktivitas dunia yang kita lakukan adalah ujian dari Allah untuk menggapain ridlo-Nya. Sebagaimana firman Allah (Q.S. Al-Mulk : 02).

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya : *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Dari dua nash yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist di atas cukup menggambarkan bahwasanya modal utama dari seorang pemimpin adalah niat untuk mencapai ridlo Allah SWT. Dengan menanamkan dalam-dalam bahwa apa yang menjadi tanggung jawabnya semata-mata hanyalah ujian dari Allah SWT.

Dalam istilah kepemimpinan seringkali kita dengar istilah leadership. Dan orang yang menjadi pemimpinnya disebut leader of team (pemimpin kelompok) tugasnya adalah tidak hanya memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, akan tetapi juga menyelami kondisi bawahannya atau orang-orang yang dipimpinya. Tidak hanya berdiri di atas dan hanya mengatur dengan menunjukkan jarinya tapi juga harus meleburkan diri

dengan bawahannya dalam segala konsekuensi, tuntutan dan akibat dari tanggung jawab yang dipikul bersama. dan ia selalu berusaha untuk memotivasi bawahannya untuk mengeluarkan seluruh potensi yang ada hingga menghasilkan sebuah prestasi (Yudiatmaja, 2003). Tidak dapat dipungkiri bahwa kinerja yang baik dari anggota organisasi adalah hasil setruman-setruman dari pemimpin-pemimpinnya baik itu berupa pengarahan, wejangan, motivasi dan lain sebagainya.

Crainer mengatakan bahwa banyak sekali definisi kepemimpinan, ada 400 lebih definisi kepemimpinan. Dari sekian banyak definisi tersebut ada yang menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah suatu usaha dan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain. Dan kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memotivasi kelompok dengan tujuan memperoleh kesepakatan bersama. Kepemimpinan adalah salah satu upaya mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya.

Sebenarnya agak sulit membuat definisi yang umum, tapi pada prinsipnya kepemimpinan adalah berkenaan dengan seseorang yang mempengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang mempengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin (Yudiatmaja, 2003). Dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang menggerakkan suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan mufakat antara pemimpin dan anggotanya.

Dalam Islam istilah kepemimpinan diantaranya disebut dengan “khalifah” yang berasal dari kata “al khalaf” yang berarti “al-iwadl” atau “al badl” yang sering diartikan sebagai pengganti, karena orang-orang yang menggantikannya itu berada sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khalifah juga berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memberi wewenang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Maraghi, bahwasanya khalifah adalah pelaksana wewenang Allah SWT dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya didalam kehidupan aktor manusia. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk dimuka bumi sehingga tujuan penciptaan dapat tercapai (Rahman, 2015).

Setiap orang yang dijadikan pemimpin merupakan kehendak-Nya. Tidak ada satupun yang menghalang-halangi apapun yang dikehendaki-Nya. Tujuan Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin adalah untuk menjadi wakilnya dimuka bumi dalam mengelolai dan mengatur arus kehidupan dengan segala macam permasalahan-permasalahan yang ada.

Sebagaimana dengan apa yang ditulis oleh Puji Khamdani dalam jurnalnya, dengan mengutip pemikiran Peterson at mengatakan bahwa “ kepemimpinan merupakan suatu kreasi yang berkaitan dengan dengan pemahaman dan penyelesaian atau permasalahan internal dan eksternal organisasi” (Khamdani, 2014). Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan menurut islam adalah sebuah amanat dan

wewenang yang diberikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain dalam suatu kegiatan sehingga bisa menghasilkan sebuah etos dan potensi kerja yang lebih baik menuju ridlo Allah swt.

Tidak hanya sampai disitu, pemimpin juga harus siap bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari semua apa yang dilakukan oleh orang yang dipimpinnya selama itu dalam ranah organisasi atau satuan kerja yang ia pimpin. Maka sudah menjadi tugas pemimpin untuk selalu menerapkan manajemen *POAC (Planning, organizing, actuating dan controlling)* dalam menjalankan tugastugasnya sebagai pemimpin.

Dalam islam, nilai dasar dari seorang pemimpin adalah mencerminkan sifat-sifat dari seorang pemimpin. Segala sifat-sifat seorang pemimpin adalah harus mengacu kepada sifat Nabi Muhammad SAW. Artinya adalah nilai dasar dan tolak ukur dari seorang pemimpin dalam islam adalah orang yang melaksakana kepemimpinannya sesuai dengan ajaran islam. Jika seorang pemimpin tidak mengacu kepada ajaran islam, maka otomatis kepemimpinannya tidak akan bertahan dan berjalan dengan sia-sia.

Untuk menjalankan tugasnya, pemimpin perlu modal untuk menjalankan kepemimpinannya, yakni iman, ilmu dan akhlak. Iman akan membimbing seorang pemimpin kepada suatu keyakinan bahwa dirinya hanyalah hamba Allah SWT. Dan Ilmu dalam berbagai bentuk, pengetahuan umum, teknis dan faktor juga menjadi bekal utama dalam kepemimpinan. Untuk menguasai ilmu itu seorang pemimpin harus mempunyai iman agar dibukakan hatinya oleh Allah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.

Dengan ilmu pengetahuan membantu pemimpin dalam menjalankan organisasinya dan mengambil keputusan yang efektif dan terukur. Dan kemudian adengan Akhlak membantu terciptanya harmoni dan lingkungan yang kondusif dalam organisasi (Nugroho, 2016). Tiga komponen tersebut bukan hanya menjadi modal dalam kepemimpinan, akan tetapi dengan menerapkan tiga komponen tersebut, Iman, Ilmu dan Amal akan menumbuhkan energi keberkahan dalam kepemimpinan dan bersinergi terhadap organisasi sesuai dengan ajaran islam yang Rahmatan lil 'alamin.

Moralitas Pemimpin

Taufiq Rahman mengungkapkan bahwa masalah moral dan karakteristik pemimpin menjadi pembicaraan yang dewasa ini (Rahman, 2015). Terutama dalam mewujudkan aparatur yang bersih dan berwibawa. Untuk itu dibutuhkan penanganan administrasi dan pengaturan organisasi proporsional di bawah satu kepemimpinan yang memiliki kemampuan yang multi, sehingga roda organisasi dapat berjalan sesuai yang dikehendaki oleh semua pihak.

Didalam Al-Qur'an moralitas dengan istilah akhlak. Banyak dijelaskan oleh Al-Qur'an tentang beberapa landasan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai pelaksana amanah, baik yang berupa bawaan (Saefullah, 2012) maupun berupa pencapaian yang berupa pencapaian melalui pelatihan. Untuk mengetahui moral dan karakteristik seorang pemimpin menurut Al-Qur'an adalah dengan menelusuri ayat-ayat

yang berkaitan dan membuat sebuah kajian secara kontekstual. Sedangkan dalam bahasa latin moral itu disebut dengan mores yang artinya adalah adat atau kebiasaan, adat, dan etika atau dengan kata lain adalah nilai, adat dan etika dan norma-norma yang dimiliki setiap individu dalam mengatur tingkah lakunya (Efendi, 2007).

Jika dikaitkan dengan kepemimpinan islam, moral dasar yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin adalah memiliki dan berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur. Dalam pandangan islam nilai-nilai luhur itu adalah Iman, Islam dan Ihsan. Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak tanpa Iman, dan Iman tidak sempurna tanpa Ihsan. Sebaliknya, Ihsan adalah mustahil tanpa Iman, dan Iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Ketiga kata itu satu sama lain saling mengisi, dan harus bersemayam dalam diris seorang muslim.

Muslim yang mengamalkan tiga nilai luhur ini adalah muslim sejati. Sehingga dalam Iman terdapat islam dan Ihsan. Singkatnya adalah seorang pemimpin yang sudah menjalankan kepemimpinan sesuai syariat islam adalah apabila memimpin dengan akhlakul karimah, mencerminkan perilaku yang beradab baik secara individu maupun dilingkungan. Beberapa akhlak/moralitas pemimpin yang digambarkan dalam al-Qur'an adalah :

1. Siddiq (jujur dan dapat dipercaya), Seorang pemimpin hendaklah selalu jujur dalam menjalankan amanahnya, transparan, dan tidak ada yang disembunyi-sembunyikan sehingga tidak timbul sikap berburuk sangka antara sama lain.
2. 'Adil, Seorang pemimpin dituntut untuk bersikap adil dalam segala hal, tidak berat sebelah dan meletakkan sesuatu pada tempatnya (wad'u syai in fi mahallihi). Apalagi sampai mendzalimi orang yang dipimpinya.
3. Peduli, Pemimpin juga dituntut untuk bersikap peduli terhadap bawahannya, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, bahkan ia rela berkorban demi bawahannya, hubungan yang dibangun bukan hanya sebatas hubungan antara pimpinan dan bawahan akan tetapi hubungan persaudaraan manusia.

Beberapa kriteria diatas adalah moralitas inti dari seorang pemimpin yaitu berpegang tegung kepada nilai-nilai akhlakul karimah. Karena kemajuan dari sebuah lembaga pendidikan adalah dengan meletakkan dasar keyakinan dengan menanamkan akhlak mulia atau mental yang karakter yang bersumber dari aqidah yang benar dan syariah lurus. Karenanya dengan landasan aqidah ini proses pendidikan akan berjalan dengan kuat dan kokoh. Maka seluruh tata kehidupan pendidikan harus dilandasi dengan keyakinan kepada Allah. Karena pada hakikatnya kemajuan adalah sebuah anugerah dari Allah semata (Zarkasyi, 2011).

Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan dan manajemen memiliki korelasi yang amat erat. Namun dua factor ini tidaklah untuk disamakan, selain mempunyai korelasi juga mempunyai perbedaan yang jauh. Manajemen (manajer) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas

pencapaian tujuan. Kinerja dari seorang manajer lebih berfokus kepada pencapaian tujuan tanpa memperhatikan penerimaan stakeholder atas kehadirannya. Kalau pemimpin sebaliknya, ia tidak hanya mementingkan pencapaian dalam suatu tujuan tetapi juga peduli dengan penerimaan. Dengan ini dilihat bahwa pemimpin mempunyai peranan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang manajer (Marno, 2013).

Kedua hal tersebut secara kualitatif sangat berbeda, bahkan masing-masing berdiri sendiri. Manajer lebih berorientasi pada stabilitas, sedangkan pemimpin berorientasi pada inovasi. Para manajer membuat orang melakukan hal-hal secara efisien, sedangkan para pemimpin membuat orang bersedia melakukan sesuatu hal. Manajer adalah orang yang melakukan sesuatu dengan baik, sedangkan pemimpin adalah orang yang melakukan hal yang baik.

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai upaya segala daya dan upaya bersama menggerakkan semua sumber dan alat yang tersedia dalam suatu organisasi. Sumber dan alat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu human resources dan non human resources. Dan lembaga pendidikan adalah salah satu unit organisasi yang mempunyai unsur atau sumber, dan manusia yang menjadi unsur dan sumber yang paling utama (Marno, 2013).

Dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan pemimpinnya untuk menumbuhkan iklim kerja sama agar dapat dengan mudah menggerakkan sumber-sumber tersebut. Dengan demikian seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab serta dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam bahasa Arab, kata yang sering dihubungkan dengan kepemimpinan adalah *ra'in* yang diambil dari hadits Nabi Muhammad Saw, *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi* (setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas apa yang kamu pimpin. *Ra'in* arti asalnya penggembala. Seorang pemimpin ibarat seorang penggembala yang harus membawa ternaknya kepada rumput dan menjaganya agar tidak diserang serigala (Saefullah, 2012). Artinya pemimpin adalah seorang yang harus siap bertanggung jawab atas baik buruknya kualitas dalam suatu organisasi dan lembaga.

Didalam lembaga pendidikan islam bahwasanya pengelolaan dan pengembangan kapasitas, kuantitas dan kualitas adalah tergantung dari pola kepemimpinan kepala sekolah/kepala madrasah. Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki peran dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan semua pihak terkait yang beraktivitas dan berperan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Begitupun kepemimpinan pendidikan islam yang ada di pesantren, pemimpinnya disebut dengan kyai (Efendi, 2007). Otoritas kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kyai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan

oleh kyai yang bersangkutan. Jika kyai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh keturunan atau keluarga dekat kyai yang bersangkutan.

Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan pemimpin ideal yang mempunyai karakteristik sehingga mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikannya dengan baik. Untuk itu karakteristik merupakan suatu power (kekuatan) yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga menjadi sebuah keunggulan dan nilai tambah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Syafar, 2017).

Menurut pemikirannya Charles W. Boardman bahwa seorang pemimpin pendidikan (sekolah) harus memiliki beberapa keterampilan. Pertama ia harus memiliki kemampuan mengorganisir dan memantu staf dalam merumuskan perbaikan program pembelajaran. Kedua, kemampuan memupuk kepercayaan diri guru-guru dan anggota staf sekolah. Ketiga, kemampuan membangun kerja sama dalam pengembangan program supervise. Keempat, kemampuan mendorong para personalia sekolah agar turut berpartisipasi dalam usaha-usaha mencapai tujuan sekolah yang dirumuskan.

Kepemimpinan adalah kondisi yang paling strategis dalam lembaga pendidikan islam. Apabila kondisi pemimpin yang baik, maka akan berdampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan islam. Sebaliknya jika kondisi kepemimpinannya buruk, maka akan berdampak negative bagi kelangsungan lembaga pendidikan islam (Suyanto, 2014).

Secara lengkap, kriteria dan sifat yang harus dimiliki seseorang pemimpin pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Adil, yaitu meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib dan disiplin. Pemimpin. Pemimpin yang tidak berat sebelah dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Dilandasi dengan niat ikhlas sematamata karena Allah SWT. Jika adil sudah tertanam dalam diri maka akan melahirkan perilaku yang baik. Dimulai dari adil pada diri sendiri, menjadi contoh yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi panutan seluruh umat Islam.
2. Amanah, artinya jujur, bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau bawahannya. Tidak melakukan penghianatan terhadap organisasi/lembaga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Said Aqil Husein al Munawar “kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah” artinya adalah pemimpin yang dijadikan oleh Allah hanyalah sebuah titipan dan utusan karena kekuasaan tertinggi adalah kekuasaan Allah SWT. Maka dari itu semua yang dititipkan akan mendapatkan pertanggung jawaban atas apa yang dikerjakannya. Betapa beratnya amanah itu, bahkan ia dianalogikan seperti langit dan bumipun tidak sanggup untuk mengembannya, hanya manusialah yang dipercayai Allah untuk memikulnya. Sebagaimana firman Allah. Amanah pemimpin dalam lembaga pendidikan islam artinya adalah pemimpin harus mampu membawa lembaganya menjadi lebih baik, berprestasi baik akedemis maupun non akademis, mampu mengelola semua

komponen-komponen yang terlibat dalam lembaga tersebut (meningkatkan kualitas guru, mengayomi tenaga kependidikan yang lebih profesional). Minimal mampu membawa lembaga pendidikannya mencapai kompetensi yang direncanakan. Sarana prasarana yang memadai dan lain sebagainya.

3. Fathonah, artinya memiliki kecerdasan, berpengetahuan luas sehingga selalu melakukan inovasi dalam organisasi dan lembaganya sehingga mengalami perkembangan dan kemajuan, tidak jalan ditempat. Pemimpin yang cerdas mempunyai gagasan dan ide-ide cemerlang sehingga membawa organisasi kepada kemajuan dan kesuksesan. Maka dari itu pemimpin yang cerdas selalu mampu memberikan bimbingan dan pengarahan, nasehat, serta dapat mengemukakan pendapat dan pandangan bagi bawahannya. Allah memberikan keistimewaan kepada pemimpin yang cerdas yaitu berupa ilmu-ilmu hikmah.
4. Tabligh, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutupi, terbuka dan menerima saran atau kritik dari bawahannya. Pemimpin mempunyai tanggung besar dalam memberikan informasi yang benar kepada bawahan-bawahannya. Jika salah sedikit saja dalam memberikan informasi dapat berdampak buruk terhadap organisasinya. Menyampaikan berita apa adanya tanpa harus ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi.
5. Shiddiq, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, semua apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan. Pemimpin dituntut selalu melakukan semua amanahnya dengan benar, memberikan informasi yang benar, memberikan keputusan yang benar, bertindak yang benar. Karena pada hakikatnya kebenaran adalah mengandung kebaikan, akan tetapi kebaikan belum tentu mengandung kebenaran.
6. Qona'ah, artinya menerima apa adanya, tidak serakah dan pandai berterima kasih, bersyukur kepada Tuhan. Pemimpin yang qana'ah tidak akan melakukan korupsi dan merugikan orang lain. Betapa banyak fakta pemimpin-pemimpin yang tidak bersyukur atau serakah. Menyalahgunakan jabatannya demi kepentingan pribadi sehingga menghancurkan visi, misi dan tujuan organisasi. Maka pemimpin harus memiliki keluwesan dan kelapangan dalam dada sehingga apa yang ditugaskan dan menjadi tanggung jawab semata-mata hanya mengharap ridlo Allah semata.
7. Siasah, yaitu pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat, siswa, guru-guru, tenaga kependidikan, dan semua yang mempunyai unsur dalam lembaga tersebut. Banyak kita saksikan organisasi yang jalan ditempat bahkan hancur, ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas dan inovasi dari pemimpinnya. Maka dari itu seorang pemimpin hendaklah lincah dan gesit dalam manajemen organisasi agar mengikuti lajunya perkembangan zaman.
8. Sabar, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta fikirannya dengan kecerdasan yang optimal. Sifat terakhir ini adalah inti dari sifat pemimpin sebelumnya. Tanpa adanya sifat sabar maka otomatis sifat-sifat

yang lain tidak melekat pada diri seorang pemimpin. Sabar berarti dapat menahan dan mengontrol agar tidak lepas kendali. Dengan adanya sifat sabar maka pemimpin akan kuat dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi baik itu kemungkinan baik maupun kemungkinan buruk.

Uraian sifat-sifat pemimpin diatas merupakan penjabaran dari sifat-sifat Rasulullah SAW yang menjadi kaca cerminan bagi para sahabat, pengikut-pengikutnya hingga sampai kepada umatnya sekrang ini. Dari sifat-sifat pemimpin yang telah dikemukakan akan membentuk pribadi pemimpin yang ideal, yaitu pemimpin yang mampu mensinergikan kemampuan manajemen dan kemampuan kepemimpinan yang simultan.

Kesimpulan

Dalam sebuah kepemimpinan seorang pemimpin harus mempunyai dasar agar tidak salah dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan penuh tanggung jawab saat menjalankan sebuah amanah dan dapat mengerakkan semua komponen untuk kesuksesan lembaga yang dipimpinnya. Kepemimpinan pendidikan islam selalu bercermin kepada Rasulullah Saw yang berpatokan pada iman, ilmu, dan akhlak. Berkaitan dengan akhlak ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh pemimpin pendidikan islam yang berpegang teguh kepada nilai-nilai yaitu Iman, Islam dan Ihsan sehingga dapat menjalankan kepemimpinan sesuai syariat islam. Karena penentu kemajuan dari lembaga pendidikan islam bagaimana pemimpin berpegang teguh pada nilai-nilai dasar sesuai syariat islam.

Kemajuan lembaga pendidikan islam menjadi salah satu hal yang wajib, sehingga seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dan profesionalitas yaitu Adil, Amanah, Fathonah, Tabligh, Shiddiq, Qona'ah, Siasah, Sabar. Adapun beberapa 29 faktor pendukung adalah Mudah dan senang bergaul dengan orang lain, Menghindari profesionalisme semu, Pandai mengelola perubahan, Pandai memilih orang, Menghindari mengerjakan pekerjaan dengan sendiri, Dan tidak takut dengan kegagalan.

Daftar Pustaka

- Efendi, N. (2007). *Islamic Educational Leadership*. Kalimedia.
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepeimpinan Unnormal Itu?* Raja Grafindo.
- Khamdani, P. (2014). *Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*. *Jurnal Madaniyah Edisi VII*.
- Marno, S. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. PT Refika Aditama.
- Nugroho, I. (2016). *Kepemimpinan Perpaduan Iman, Ilmu dan Akhlak*. Pustaka Pelajar.
- Raharjo, S. T. (2006). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitemen Organisasi Dan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal Dan Departemen Agama Kota Semarang). *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi, Vol 3, No. 2*.

- Rahman, T. (2015). Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur'an. *Pustaka Setia*, Vol 2, No 1.
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.
- Sukamto. (2000). *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. LP3ES.
- Suyanto. (2014). Peran dan Strategi Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam dalam Mengatasi Problem Kepemimpinan. *Jurnal STAIN Kudus*.
- Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 5, No 1.
- Yudiatmaja, F. (2003). Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya. *Jurnal Media Komunikasi FIS*, Vol. 12, No. 2.
- Zarkasyi, A. S. (2011). *Bekal Untuk Pemimpin*. Darussalam Press.